

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Teori Kontijensi

Teori kontijensi merupakan konsep yang dirumuskan oleh Drazin dan Van de Ven. Teori ini mengajukan tiga pendekatan penting dalam riset kontijensi, yaitu seleksi (*selection*), interaksi (*interaction*), dan sistem (*system*). Teori kontijensi dalam arti luas menyatakan bahwa keefektifitasan organisasi merupakan suatu fungsi kesesuaian antara sistem lingkungan dimana suatu organisasi tersebut beroperasi. Teori kontijensi merupakan alat pertama dan yang paling terkenal untuk menjelaskan berbagai variasi dalam struktur organisasi.

Faktor kontijen secara tidak langsung menciptakan kebutuhan-kebutuhan dalam integrasi informasi yang dibutuhkan untuk koordinasi dan pengendalian organisasi. Teori kontijensi mendukung terwujudnya efektivitas sistem informasi akutansi. Penerapan teori sistem informasi akutansi erat kaitannya dengan efek teknologi, efek lingkungan, dan efek struktur organisasi. Struktur organisasi, lingkungan, dan teknologi informasi merupakan tiga faktor penting yang saling berhubungan dalam peningkatan kinerja dan efektivitas organisasi.

Menurut Paranoan et. al., (2019), Pemakaian SIA dalam suatu perusahaan dilihat dari seorang pengguna komputer meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan komputer. Dengan demikian semakin mahir pemakai maka semakin efektif penerapan sistem informasi akutansi di suatu perusahaan yang akan mengakibatkan meningkatnya kinerja individual yang bersangkutan. Tanggung jawab yang ditunjukkan BPR Syariah Bandar Lampung sebagai pihak eksekutif tidak hanya berupa penyajian laporan keuangan secara komputerisasi yang lengkap dan wajar, tetapi juga bagaimana mereka mampu membuka akses untuk para pengguna laporan keuangan. PT. BPRS Bandar Lampung berusaha untuk menunjukkan bahwa sistem informasi akutansi yang dimiliki mereka selama ini berjalan sesuai rencana dan berdampak efektif.

2.2 Efektivitas Sistem Informasi Akutansi

2.2.1 Efektivitas

Menurut Ratnaningsih dan Suaryana (2014), efektivitas sistem informasi akutansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh sistem informasi akutansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat, dan dapat dipercaya. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produk efektivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Menurut Robbins (2004), definisi efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang, dengan maksud efektivitas merupakan suatu standar pengukuran untuk menggambarkan tingkat keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Upaya evaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak.

Menurut Dwitariyani (2017), efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan upaya organisasi untuk memanfaatkan kemampuan dan potensi informasi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Suatu organisasi dikatakan mempunyai sistem informasi yang efektif apabila dengan memiliki sistem informasi akuntansi yang dipakai maka akan sangat membantu kinerja penggunaannya. Menurut Kristiani (2012) dan Suryawan (2018), efektivitas merupakan seberapa baik pekerjaan tersebut dilakukan dan sejauh mana sistem tersebut menghasilkan output yang diharapkan pengguna.

Menurut Shagari et. al., (2017), berpendapat bahwa indikator yang digunakan untuk mengetahui efektivitas sistem informasi akuntansi adalah sistem informasi yang efektif memberikan empat manfaat mendasar dari sistem pertama meminimalkan biaya, kedua meningkatkan layanan, ketiga meningkatkan hubungan organisasi, keempat memungkinkan organisasi untuk mewujudkan manfaat yang diharapkan sistem.

2.2.2 Pengertian Sistem Informasi Akutansi

Menurut Hurt (2016), sistem informasi akutansi adalah sekumpulan kegiatan yang saling terikat, dokumen-dokumen, dan teknologi yang dibentuk untuk mengumpulkan data, memproses data, dan memberikan informasi untuk kelompok yang beragam dari pengambil keputusan internal dan eksternal di dalam organisasi. Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2015), *accounting Information Systema is a system that collect, records, stores, and processes data to produce information for decision maker*, yang berarti sistem informasi akutansi adalah sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, dan mengumpulkan proses data untuk menghasilkan suatu informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Amalia *et. al.*, (2016), sistem informasi akutansi dapat di definisikan sebagai sistem informasi yang merubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pemakainya. Menurut Romney dan Steinbart (2015), sistem informasi akutansi yang baik dapat menambahkan nilai tambah untuk sebuah organisasi dengan cara :

1. *Improving hthe quality and reducing the costs of products or services* (meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya dari barang dan jasa). Contohnya, sebuah sistem informasi akutansi dapat memonitor mesin-mesin sehingga operator akan mendapat peringatan ketika kinerja berada di luar batas kualitas yang dapat diterima. Poin ini membantu mempertahankan kualitas barang, mengurangi kerugian, dan menghemat biaya.
2. *Improving efficiency* (meningkatkan efisiensi) Contohnya, dengan adanya informasi yang tepat waktu, membuat pendekatan *just-in-time manufacturing* menjadi lebih mungkin, dimana pendekatan ini membutuhkan konstan, akurat, dan informasi yang terbaru tentang bahan baku persediaannya dan lokasi mereka.
3. *Sharing knowledge* (berbagi pengetahuan) Berbagi pengetahuan dan keahlian dapat mengimprovisasi pekerjaan dan memberikan keunggulan yang kompetitif. Contohnya, kantor akuntan public menggunakan sistem informasi untuk berbagi praktik terbaik dan untuk mendukung komunikasi antar kantor.

Karyawan dapat mencari database perusahaan untuk mengidentifikasi ahli untuk memberikan bantuan bagi klien tertentu.

4. *Improving the efficiency and effectiveness of its supply chain* (meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari rantai pasokannya) Contohnya, mengizinkan pelanggan untuk dapat langsung mengakses persediaan dan *entry system* suatu order penjualan dapat mengurangi biaya penjualan dan biaya pemasaran sehingga meningkatkan tingkat retensi pelanggan.

2.3 Kualitas Sistem Informasi

Menurut Utomo (2017), menyatakan bahwa kualitas informasi merupakan kualitas output berupa sebuah informasi yang telah dihasilkan oleh sistem informasi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Saputro (2016), mendefinisikan kualitas informasi berkaitan dengan proses informasi dan informasi yang dihasilkan oleh sistem tersebut. Kualitas informasi berguna untuk mengukur output dari sistem informasi itu sendiri. Kualitas sistem informasi juga didefinisikan Davis *et. al.*, (1989), dan Chin *et. al.*, (1995), sebagai *perceived ease of use* yang merupakan tingkat seberapa besar teknologi komputer dirasakan relatif mudah untuk dipahami dan digunakan. Hal ini memperlihatkan bahwa jika pemakai sistem informasi merasa bahwa menggunakan sistem tersebut mudah, mereka tidak memerlukan *effort* banyak untuk menggunakannya, sehingga mereka akan lebih banyak waktu untuk mengerjakan hal lain yang kemungkinan akan meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.

Menurut DeLone dan McLean (2003) dalam Wardhana (2015), kualitas sistem informasi dibagi menjadi tiga dimensi yaitu :

1. Fleksibilitas (*Fleksibility*)

Fleksibilitas suatu sistem informasi menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan memiliki kualitas yang baik. Fleksibilitas yang dimaksud adalah kemampuan sistem informasi dalam melakukan perubahan-perubahan yang kaitannya dengan memenuhi kebutuhan pengguna.

2. Kemudahan Pengguna Penggunaan (*Easy to use*)

Sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika sistem tersebut dirancang untuk memenuhi kepuasan pengguna melalui kemudahan dalam penggunaan sistem informasi tersebut.

3. Keandalan Sistem (*Reability*)

Sistem informasi yang berkualitas adalah sistem informasi yang dapat diandalkan. Jika sistem tersebut dapat diandalkan maka sistem informasi tersebut layak digunakan. Keandalan sistem informasi dalam konteks ini adalah ketahanan sistem informasi dari kerusakan dan kesalahan.

2.4 Manajemen Sistem Informasi

Menurut Firmansyah dan Mahardhika (2018), manajemen sangatlah penting bagi kehidupan manusia karena manajemen dapat mempermudah pekerjaan manusia dengan spesialisasi pekerjaan serta berkembangnya era skala operasi yang ada di era sekarang ini. Ada tiga alasan utama diperlukannya manajemen yaitu untuk mencapai tujuan, untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Menurut G. R. Terry (2010), menjelaskan bahwa “Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan untuk pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya”.

Menurut Amsyah (1997), Secara Operasional manajemen dapat diartikan sebagai pelaksanaan fungsi – fungsi unit – unit dalam organisasi dalam merencanakan, menganggarkan, mengorganisasikan, mengarahkan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi pekerjaan unit masing – masing untuk mencapai tujuan keseluruhan organisasi secara efektif dan efisien. Dalam pengelolaan organisasi, hal yang sangat penting adalah informasi karena setiap fungsi organisasi tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya informasi. Informasi merupakan data yang telah diklasifikasi atau diolah atau diinterpretasi untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan.

Semua pekerjaan data informasi dewasa ini sudah dikerjakan dengan bantuan komputer, sedangkan pengumpulan data dan informasi serta penyebarannya sudah dilakukan dengan alat komunikasi. Pekerjaan informasi dimulai sejak data dikumpulkan, diolah menjadi informasi, diteruskan ke pimpinan dan kemudian diteruskan ke unit lain sesuai keperluan unit masing – masing. Beredarnya informasi antar unit satu ke unit lain menjadikan arus informasi atau hubungan informasi antar unit. Semua unit kerja mempunyai kepentingan dan informasi dalam menjalankan tugasnya masing- masing. Setiap unit memerlukan informasi ada pada setiap unit kerja. Karena sistem tersebut dikerjakan dengan menggunakan prinsip – prinsip manajemen agar tujuan dapat tercapai secara efisien dan efektif, maka disebutlah Manajemen Sistem Informasi.

2.5 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Definisi teknologi informasi menurut Darwanis dan Mahyani (2009), dalam penelitiannya adalah teknologi yang mempunyai kemampuan sedemikian rupa untuk menangkap (*capture*), menyimpan (*store*), mengolah (*process*), mengambil kembali (*retrieve*), menampilkan (*represent*), dan menyebarkan (*transmit*) informasi. Pengembangan sistem informasi yang sesuai memerlukan perpaduan dari berbagai pengetahuan tentang sistem komputer, sistem informasi dan pengetahuan tentang ,bagaimana merancang dan menerapkan sebuah sistem informasi serta bagaimana memperoleh sistem komputer yang diperlukan. Teknologi merupakan mesin untuk menjalankan sistem informasi. Teknologi menangkap masukan, menjalankan model, menyimpan dan mengkases data, menghasilkan dan menyampaikan keluaran, serta mengendalikan seluruh sistem.

Menurut Mulyadi (2014), teknologi informasi adalah mencakup computer (baik perangkat keras dan perangkat lunak), berbagai peralatan kantor elektronik, perlengkapan pabrik dan telekomunikasi. Menurut Sutrabu (2014), teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan keperluan pribadi, bisnis,

dan pemerintah dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi adalah sebagai berikut :

1. Faktor sosial

Faktor social diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain meyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan teknologi informasi.

2. Perasaan (*Affect*)

Perasaan individu dapat diartikan bagaimana perasaan individu, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam melakukan pekerjaan dalam menggunakan menggunakan teknologi informasi.

3. Kesesuaian tugas

Kesesuaian tugas dengan teknologi informasi secara lebih spesifik menunjukkan hubungan pemanfaatan teknologi informasi kebutuhan tugas.

4. Konsekuensi jangka panjang

Konsekuensi jangka panjang diukur dari output yang dihasilkan apakah mempunyai keuntungan pada masa yang akan datang, seperti peningkatan karier dan peningkatan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih penting.

5. Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi

Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi meliputi faktor objektivitas yang ada dilingkungan kerja yang memudahkan pemakai dalam melakukan suatu pekerjaan.

6. Kompleksitas

Kompleksitas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dipersepsikan sesuatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan.

2.6 Kinerja Individu

Menurut Murty dan Hudiwinarsih (2012), kinerja lebih tinggi memiliki pengertian yakni terjadi peningkatan kualitas yang baik, sehingga tugas yang akan diberikan

kepada individu (karyawan) dalam suatu organisasi dapat dilaksanakan dengan tepat waktu. Kinerja yang baik terlihat apabila individu dapat menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Individu diharapkan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan bantuan teknologi, sehingga tugas yang dikerjakan dapat diselesaikan.

Menurut Mahsun (2006), kinerja merupakan gambaran tentang pencapaian atau target, pelaksanaan tugas-tugas yang akan dibebankan ke setiap individu. Menurut Murty dan Hudiwinarsih (2012), Sutemeister individual dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu : 1. Faktor kemampuan a. pengetahuan : pendidikan, pengalaman, latihan, dan minat b. keterampilan: kecakapan dan kepribadian 2. Faktor motivasi a. kondisi social seperti lingkungan keluarga dan tempat tinggal b. fisiologis (persepsi) dan egoistis (sifat egois) Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan penilaian perilaku manusia dalam melakukan peran yang dimainkannya untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Rivai, Basri dan Harsuko (2011), kinerja apabila dikaitkan dengan *performance* sebagai kata benda (*noun*), maka pengertian *performance* atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing – masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara illegal, tidak melanggar hokum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Menurut Sumardiyanto dan Jumaili (2005), mengungkapkan bahwa organisasi atau perusahaan menanamkan investasi yang besar untuk memperbaiki kinerja individual atau organisasi berkaitan dengan implementasi teknologi dalam suatu system informasi. Untuk mengukur keberhasilan suatu sistem secara ekstrem sulit dilakukan. Menurut Goodhue dan Juamaili (2005), mengajukan konsep evaluasi pemakai untuk melihat keberhasilan pengimplementasian suatu teknologi sistem informasi. Secara umum, konsep evaluasi pemakai adalah suatu penilaian yang dilakukan kepada pemakai suatu barang atau jasa tentang sikap atau kepercayaan mereka terhadap penggunaan sesuatu tersebut. Dalam Konteks penelitian

teknologi informasi, pemakai akan diberikan evaluasi berdasarkan pada suatu kenyataan apakah teknologi system informasi yang diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Goodhue juga menyatakan bahwa pencapaian kinerja individual berkaitan dengan pencapaian serangkaian tugas – tugas individu dengan dukungan teknologi informasi yang ada. Pengukuran kinerja individual melihat dampak teknologi sistem informasi terhadap efektivitas penyelesaian tugas, membantu meningkatkan kinerja dan menjadikan pemakai nya lebih produktif dan kreatif.

Menurut Bangun (2012), mengukur kinerja karyawan dapat dilakukan melalui:

A. Jumlah Pekerjaan

Dimensi ini menunjukkan jumlah pekerjaan yang dihasilkan individu atau kelompok sebagai persyaratan yang menjadi standar pekerjaan.

B. Kualitas Pekerjaan

Mengukur kinerja dengan cara menilai kualitas laporan dalam hal kesesuaian penyajian dan penyelesaiannya terhadap standar kerja yang berlaku.

C. Ketepatan Waktu

Mengukur kinerja dengan cara menilai ketepatan waktu individu dalam menyelesaikan tugas – tugasnya.

D. Kehadiran

Suatu jenis pekerjaan tertentu menuntut kehadiran karyawan dalam mengerjakannya sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kinerja karyawan ditentukan oleh tingkat kehadiran karyawan dalam mengerjakannya.

E. Kemampuan bekerja sama

Tidak semua pekerjaan dapat diselesaikan oleh satu orang karyawan saja. Untuk jenis pekerjaan tertentu mungkin harus diselesaikan oleh dua orang karyawan atau lebih, sehingga membutuhkan kerja sama antar karyawan. Kinerja karyawan dapat nilai kemampuannya bekerjasama dengan rekan kerjalainnya.

2.7 Kualitas Layanan

Menurut Saputro (2015), kualitas layanan diartikan sebagai suatu perbandingan dari harapan pelayanan yang diterima pelanggan dengan persepsi layanan nyata yang diterima pelanggan. Menurut Asnawi (2014), kualitas layanan menjadi sangat penting dibandingkan penerapan yang lain, karena pemakai-pemakai sistem adalah pihak internal dari internal organisasi. Sistem layanan sebagai pengukuran secara keseluruhan dari dukungan penyedia jasa sistem ataupun teknologi, Jaminan, daya tangkap dan empati. Menurut Siswanto *et. al.*, (2016), juga mendefinisikan kualitas layanan sebagai berikut: Kualitas layanan merupakan kualitas dukungan yang didapatkan oleh pengguna dari departemen sistem informasi (dalam hal ini merupakan pengembangan dari sistem informasi dari setiap organisasi).

Menurut Suhendro (2016), menyatakan kualitas layanan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik dan menyediakan kepuasan untuk pelanggan. Menurut Shagari *et. al.*, (2017), menyatakan indikator yang dapat digunakan dalam kualitas layanan adalah jaminan, daya tangkap, dan empati.

1. Jaminan

Kesopan santunan, kemampuan dari pihak perusahaan (IT) dalam memberikan arahan bagi pengguna sistem jika mengalami kesulitan/kesalahan maupun eror pada sistem.

2. Daya Tangkap

Suatu kemauan pihak perusahaan (IT) dalam membantu dan memberikan daran bagi pengguna sistem yang cepat dan tepat.

3. Empati

Memberikan perhatian kepada pengguna sistem yang mengalami kesulitan maupun mengenai permasalahan sistem.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh kualitas sistem informasi, manajemen sistem informasi, pemanfaatan teknologi informasi, kinerja individu dan kualitas layanan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut :

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Erial, YuliaPopi, Herawati Fauziati, 2013)	Pengaruh Manajemen Puncak Informasi, Manajemen Sistem Informasi, Kepuasan Pengguna, Budaya Organisasi, Penggunaan sistem Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	Independen: 1.Manajemen Puncak informasi 2.Manajemen Sistem Informasi 3.Kepuasan Pengguna 4.Budaya Organisasi 5.Penggunaan sistem Dependen : Efektifvitas Sistem Informasi Akuntansi	1.Manajemen puncak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi 2. Manajemen sistem informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi 3.Kepuasan pengguna berpengaruh signifikan terhadap

				<p>efektivitas sistem informasi</p> <p>4. Budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi</p> <p>5. Penggunaan sistem informasi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi.</p>
	<p>(Abu Taberr, Thaer Ahmad Alaryan, Laith Abdullah Abu Haija, Ayman Ahmad, 2014)</p>	<p>Pengaruh Human Resources Competency, Quality of software, Quality of database, Terhadap Effectiveness of accounting Information</p>	<p>Independen :</p> <p>1. Human Resources competency</p> <p>2. Quality of software</p> <p>3. Quality of database</p> <p>Dependen :</p> <p>Effectiveness of accounting Information sistem</p>	<p>1. Human Resources competency berpengaruh positif pada Efektivitas sistem informasi akuntansi</p> <p>2. Quality of software berpengaruh</p>

		sistem		positif pada efektivitas sistem informasi akuntansi 3. Quality of database berpengaruh positif pada efektivitas sistem informasi akuntansi.
(Handoko, Richards Dharmadiaksa, Ida Bagus, 2017)	Pengaruh Kualitas Sistem Informasi, Kecanggihan teknologi Informasi, Kinerja Individu terhadap Efektivitas sistem Informasi	Independen : 1. Kualitas Sistem Informasi 2. Kecanggihan teknologi Informasi 3. Kinerja Individu Dependen : Efektifitas Sistem informasi	1. Kualitas sistem informasi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. 2. Kecanggihan teknologi berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.	

				3.Kinerja Individu berpengaruh positif terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
	(Safitra, Mutiari Nurlaeli Rahayu, Sri Triyanto, Dedik Nur, 2017)	Pengaruh Ukuran perusahaan profitabilitas, leverage keuangan terhadap income smoothing	Independen: 1.Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3.Leverage keuangan Dependen: IncomeSmoothing	1.Ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap praktik perataan laba 2.Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. 3.Leverage keuangan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.
	(Samuel, 2019)	Pengaruh Kualitas Sistem	Independen: 1.Kualitas Sistem	1.Kualitas Sistem

		<p>Informasi, Manajemen sistem informasi, Pemanfaatan Teknologi informasi dan Kinerja Individu Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi</p>	<p>Informasi, 2.Manajemen sistem informasi, 3.Pemanfaatan Teknologi Informasi, 4.Kinerja Individu Dependen: Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi</p>	<p>informasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Sistem informasi Akuntansi 2. Manajemen sistem informasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas sistem informasi Akuntansi 3.Pemanfaatan Teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas sistem informasi Akuntansi 4.Kinerja Individu berpengaruh terhadap</p>
--	--	--	--	---

				Efektivitas sistem informasi Akuntansi
	(Wahyuningsih Sri, 2019)	Analisis Pengaruh Kualitas informasi, kualitas sistem, kualitas layanan, dan kepuasan pengguna Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	Independen : 1.Kualitas informasi, 2.kualitas sistem, 3.kualitas layanan, 4.kepuasan pengguna Dependen: Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	1.Kualitas informasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi 2. kualitas sistem tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi 3. kualitas layanan tidak berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi 4.kepuasan pengguna tidak

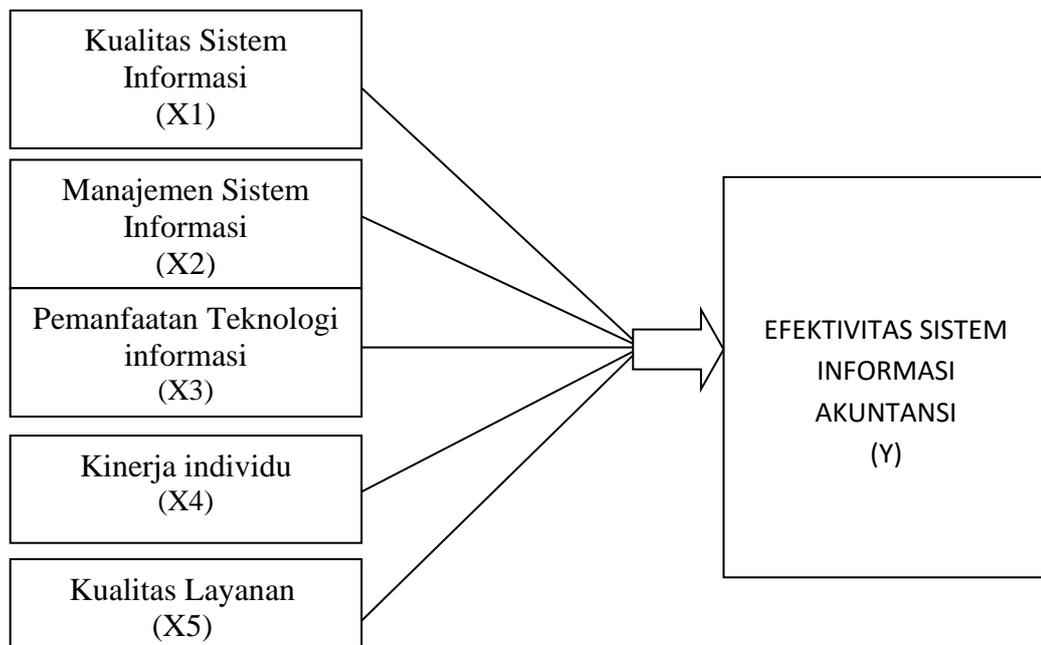
				berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi
--	--	--	--	--

Sumber : Penelitian terdahulu (2019)

2.9 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (*independent variable*) yaitu Kualitas sistem informasi (X1), Manajemen sistem informasi (X2), Pemanfaatan Teknologi informasi (X3), Kinerja individu (X4), Kualitas Layanan (X5), sedangkan variabel terikatnya (*dependent variable*) adalah efektivitas sistem informasi akuntansi (Y). Maka, dapat digambarkan hubungan variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Olahan Penulis (2020)

2.10 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiono (2017), hipotesis merupakan “Jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

2.10.1 Kualitas sistem informasi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Shagari *et al.*, (2017), kualitas sistem telah menerima sedikit perhatian dalam literatur sistem informasi karena fokus teknisnya pada sistem. Menurut Hien *et al.*, (2014), pengukuran kualitas sistem yang paling umum digunakan adalah keamanan, kemudahan pengguna dan efisien. Kemudahan pengguna mengukur sejauh mana pengguna sistem tersebut menganggap bahwa sistem menjadi *user-friendly*. Keamanan tersebut mengacu pada seberapa keandalan sistem untuk mencegah akses tidak sah dan virus. Efisiensi berkaitan dengan sejauh mana pengguna merasa sistem tersebut bisa membantu dan memfasilitasi pengguna. Hasil penelitian ini mendukung model kesuksesan sistem informasi dari DeLone dan McLane (2013), yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas suatu sistem informasi adalah kualitas sistem. Kualitas sistem yang baik akan mempengaruhi kepuasan pengguna. Didukung oleh penelitian Richard (2017), yang menyatakan bahwa Kualitas sistem informasi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi.

H1 = Kualitas sistem informasi berpengaruh Signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada BPR Syariah Bandar Lampung

2.10.2 Manajemen sistem informasi terhadap efektivitas sistem informasi Akuntansi

Manajemen sistem informasi merupakan cara-cara mengelola pekerjaan informasi dengan menggunakan pendekatan sistem yang berdasarkan pada prinsip-prinsip manajemen. Semakin baik manajemen sistem maka semakin baik pula Sistem Informasi Akuntansi yang digunakan. Didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Samuel (2019), yang menyatakan bahwa Manajemen sistem informasi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi. Berbeda dengan penelitian Popi dan Fauziati (2013), menyatakan bahwa manajemen sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

H2 = Manajemen sistem informasi berpengaruh Signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada BPR Syariah Bandar Lampung

2.10.3 Pemanfaatan Teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi Akuntansi

Pemanfaatan teknologi informasi berarti memanfaatkan teknologi dalam pengolahan data untuk mempermudah kerja pegawai. Menurut Hamzah (2009), pemanfaatan teknologi tersebut mencakup (a) pengolahan data, pengolahan informasi, sistem manajemen dan proses kerja secara elektronik dan (b) pemanfaatan kemajuan teknologi informasi agar pelayanan publik dapat diakses secara mudah dan murah oleh masyarakat di seluruh wilayah negeri ini. Penelitian Shareen (2012), yang dikutip oleh Alaryan et al., (2014), bahwa terdapat hubungan positif antara lingkungan, teknologi dan budaya mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi sistem informasi akuntansi. Keterangan diatas membuktikan bahwa uraian mengenai teknologi informasi akuntansi menentukan efektivitas sistem informasi, dengan penjelasan tersebut maka hipotesisnya sebagai berikut.

H3 = Pemanfaatan Teknologi informasi Signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada BPR Syariah Bandar Lampung

2.10.4 Kinerja individu terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Menurut As'ad (1991), menyimpulkan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut aturan yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Sumardiyanto dan Jumaili (2005), mengungkapkan bahwa organisasi perusahaan menanamkan investasi yang besar untuk memperbaiki kinerja individual atau organisasi berkaitan dengan implementasi teknologi dalam suatu sistem informasi. Didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Fahmiswari dan Dharmadiak (2013), yang menyatakan bahwa Kinerja individu informasi terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi.

H4 = Kinerja individu berpengaruh Signifikan terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi pada BPR Syariah Bandar Lampung

2.10.5 Kualitas layanan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi

Menurut Shagari *et. al.*, (2017), memiliki dukungan yang memadai dari personel unit IT dalam hal permasalahan sistem yang sangat baik dengan pengguna secara tepat waktu adalah penting. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Hien *et. al.*, (2014), dan Nunes *et. al.*, (2014), yang menyatakan bahwa kualitas layanan berpengaruh terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi. Dengan demikian, hipotesis ketiga sebagai berikut:

H5 : Kualitas layanan berpengaruh terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi